

Penguatan Keterampilan Komunikasi Dakwah Siswa Melalui Pembuatan Majalah Dinding di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia

Strengthening Students' Da'wah Communication Skills Through the Making of Wall Magazines at PKBM PNF KRI Embassy Kuala Lumpur, Malaysia

Putriana Nur Faizah^{1*}, Ikrimatul Jannah², Qurroti A'yun³, Achmad Arifulinnuha⁴,
Harry Purwanto⁵, Alhimni Fahma⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*Penulis korespondensi: putriananurfaizah@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 September 2025;

Revisi: 11 Oktober 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025

Keywords: *Da'wah; Communication; Wall Magazine; Service Learning; PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.*

Abstract: *This service aims to strengthen students' da'wah communication skills at PKBM PNF KRI Embassy Kuala Lumpur, Malaysia through the creation of wall magazine media (Mading). The background of this activity is based on the low communication skills of students both verbally and nonverbally, and the absence of media that can accommodate students' da'wah expressions in a creative and fun way. Through a qualitative approach and service learning method, this program is carried out in three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. All students were involved in socialization, and some students were selected as the core editorial team who actively produced da'wah content. The results of the service showed that there was an improvement in students' da'wah communication skills, both in terms of the courage to convey Islamic messages, the ability to write da'wah rubrics, visual creativity, to emotional and spiritual involvement in conveying Islamic values through wall magazine media. In addition, this activity also strengthens the sense of togetherness, responsibility, and fosters a culture of da'wah literacy in the school environment in a sustainable manner and is oriented towards the development of religious, communicative, and inspiring student leadership.*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan komunikasi dakwah siswa di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia melalui pembuatan media majalah dinding (Mading). Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada rendahnya keterampilan komunikasi dakwah siswa baik secara verbal maupun nonverbal, serta belum adanya media yang dapat mewadahi ekspresi dakwah siswa secara kreatif dan menyenangkan. Melalui pendekatan kualitatif dan metode service learning, program ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh siswa terlibat dalam sosialisasi, dan sebagian siswa dipilih sebagai tim redaksi inti yang aktif memproduksi konten dakwah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi dakwah siswa, baik dari segi keberanian menyampaikan pesan Islami, kemampuan menulis rubrik dakwah, kreativitas visual, hingga keterlibatan emosional dan spiritual dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui media majalah dinding. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab, serta menumbuhkan budaya literasi dakwah di lingkungan sekolah secara berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan karakter religius, komunikatif, serta kepemimpinan siswa yang inspiratif.

Kata Kunci: Komunikasi; Dakwah; Majalah Dinding; Service Learning; PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.

1. LATAR BELAKANG

Majalah Dinding atau Mading merupakan media komunikasi tertulis yang paling sederhana. Disebut majalah dinding karena tampilan dan isinya layaknya majalah, sedangkan publikasinya dipajang di dinding (Risdayah et al., 2025). Ciri khas majalah terlihat dari cara

penyajianannya, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau berbagai bentuk karya lainnya seperti lukisan, ilustrasi, teka-teki, karikatur, maupun perpaduan dari beragam elemen tersebut (Baroroh et al., 2021). Karya-karya yang telah dipajang di majalah dinding dapat dijadikan bahan bacaan oleh siswa lainnya, sehingga bisa memperoleh pengetahuan dan inspirasi untuk mengasah kemampuan berpikir serta mengembangkan bakat dan minatnya (Santi & Oktariana, 2024).

Dan di sini, peneliti berfokus pada pengoptimalan majalah dinding sebagai media komunikasi dakwah pada siswa sekaligus dalam bentuk tindakan pengabdian yang berlokasi di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pendidikan Nonformal (PNF) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur yang merupakan layanan pendidikan non formal di kantor KBRI Kuala Lumpur bagi masyarakat Indonesia di wilayah setempat dan sekitarnya (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, 2018).

Sehingga PKBM PNF memiliki tantangan dalam penguatan karakter dan identitas keagamaan siswa, khususnya siswa dengan mayoritas pemeluk agama Islam yang perlu diasah dalam aspek keterampilan komunikasi dakwahnya. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pasal 2 menyebutkan bahwa 1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan di PKBM PNF (*observasi, 5 Juni 2025*), permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya keterampilan komunikasi dakwah siswa, baik secara lisan dan tulisan (verbal) maupun secara tingkah laku dalam kesehariannya (non verbal). Sehingga siswa mengaku kurang percaya diri dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada teman sebayanya karena belum terasah dalam kesehariannya (*Wawancara, Umaira, 10 Juni 2025*).

Munculnya permasalahan ini disampaikan oleh Kepala Sekolah, karena tidak adanya media yang dimanfaatkan untuk melatih keterampilan komunikasi siswa dengan cara yang menyenangkan, tidak adanya pelatihan-pelatihan dalam konteks dakwah Islam yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa, tidak adanya pendampingan atau metode dakwah yang kreatif terhadap pengembangan komunikasi keagamaan siswa (*wawancara, Farhan Afif, 10*

Juni 2025).

Di PKBM PNF juga belum tersedia program Mading (observasi, 6 Juni 2025), Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa Mading merupakan salah satu program yang sampai saat ini masih belum terealisasi, karena dirasa kurangnya tenaga pengajar di PKBM PNF sehingga lebih mengutamakan kebutuhan yang primer untuk siswa (*wawancara, Farhan Afif, 10 Juni 2025*).

Mengatasi hal tersebut, pelaksanaan kegiatan ini bertujuan memberikan layanan pengabdian yang berfokus untuk menguatkan keterampilan komunikasi dakwah siswa melalui pembuatan media Majalah dinding (Mading) sekolah yang berbasis islami atau berbau religius. Melalui pembuatan media majalah dinding yang berisi nilai-nilai dakwah, lembaga pendidikan dapat menginternalisasikan nilai agama secara komunikatif kepada peserta didik (Muthoharoh, 2021).

Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya sekadar program edukatif, melainkan juga bagian dari upaya mempengaruhi Siswa PKBM PNF untuk memperkuat identitas keislaman dan keterampilannya sebagai bagian dari generasi muslim penerus bangsa Indonesia yang berada di luar negeri.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Komunikasi Dakwah

Adapun pemahaman makna dakwah sendiri mengalami perkembangan yang pesat. Seperti pendapat (Ujang Mahadi, 2015), yang mengatakan bahwa dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam lewat pengajian, khotbah Jumat, ceramah di mimbar, atau pada peringatan hari besar Islam saja, melainkan memiliki makna yang lebih luas dari itu. Sehingga sangat penting berdakwah menggunakan cara-cara terbaru yang dirasa lebih efisien sesuai kondisi *mad'u* (sasaran atau objek dakwah).

Dijelaskan pula oleh M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur unsur paksaan (Azizi, 2012).

Hasil yang diharapkan sesuai dengan teori komunikasi dakwah menurut (Tasmara, 1997) yang berpendapat bahwa komunikasi dakwah adalah jenis komunikasi yang memiliki kekhususan, seorang penyampai pesan menyampaikan informasi yang bersumber dari ajaran

Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan mendorong penerima pesan untuk melakukan perbuatan baik sesuai isi dakwah yang disampaikan.

Pengertian lain menyatakan, komunikasi dakwah merupakan proses menyampaikan pesan atau informasi dari individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Penyampaian ini dilakukan melalui simbol-simbol, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mengubah sikap, pandangan, atau perilaku menjadi lebih baik sesuai nilai-nilai Islam, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media (Ilaihi, 2010).

Sekilas, komunikasi dakwah memang mirip dengan komunikasi pada umumnya. Namun, ada satu hal yang membedakannya secara mendasar yaitu tujuan dan arah pesannya (Kamaruzzaman, 2022). Dalam komunikasi biasa, tujuannya adalah untuk mempengaruhi, menimbulkan empati, menyampaikan informasi, menarik perhatian dan sebagainya (Masdul, 2018).

Sedangkan dalam komunikasi dakwah, tujuannya lebih mulia yakni membentuk dan mengubah sikap serta perilaku agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Atabik, 2015). Jadi bukan sekadar menyampaikan informasi, tapi juga mengajak, menggugah hati, dan menanamkan pesan kebaikan yang berakar pada ajaran agama. Inilah yang membuat komunikasi dakwah tidak hanya berbicara tapi juga menginspirasi dan menuntun pada perubahan yang bermakna.

Komunikasi dakwah memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter (Yanto et al., 2023). Dan di sinilah peran majalah dinding sebagai salah satu media komunikasi visual yang memiliki nilai edukatif, partisipatif, dan kreatif dalam menyampaikan pesan dakwah (Sari, 2019).

Majalah Dinding Sebagai Media Dakwah di Sekolah

Majalah dinding telah digunakan sebagai media informasi sejak zaman Romawi Kuno (Santoso, 2007). Menurut penulis, Mading juga dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dakwah atau media dakwah yang efektif bagi siswa, karena lumrahnya ditempatkan di lokasi yang dilalui banyak orang. Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah, pada zaman modern sekarang ini seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar (Soekanto, 2013). Begitupun jika Mading berada di sekolah dan dibuat oleh siswa, maka akan menjadi media komunikasi dakwah bagi warga sekolah.

Pada hakikatnya, banyak siswa yang memiliki potensi, namun belum tergali secara optimal karena kurangnya upaya pengembangan keterampilan serta tidak adanya media yang dapat digunakan untuk menyalurkan ide, gagasan, dan kreativitas mereka (Santoso, 2007).

Hal inilah yang sebenarnya membutuhkan perhatian kecil yang akan berdampak besar bagi siswa, tentunya bukan hanya peran guru saja, namun di sinilah peluang bagi mahasiswa menyalurkan ilmunya melalui pengabdian. Peran mahasiswa di tengah masyarakat dapat berperan sebagai wadah pembelajaran nyata yang mendorong terciptanya karya-karya yang kreatif dan inovatif untuk kemanfaatan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian di sini, penulis berusaha memberikan solusi bagi siswa PKBM PNF untuk menyalurkan idenya sekaligus menguatkan komunikasi dakwah secara kreatif sesuai usianya melalui media majalah dinding.

Mulai dari pembuatan, pelatihan, maupun sistem pengelolaannya agar mampu menjadi wadah komunikasi dan ekspresi dakwah siswa yang efektif sesuai usianya. Nyatanya, siswa tidak hanya membutuhkan informasi keagamaan saja, tetapi juga sentuhan emosional dan pendekatan yang relevan dengan kondisi kehidupannya (Rosita, 2024).

Majalah Dinding Sebagai Media Literasi dan Dakwah

Kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat menimbulkan perubahan yang lebih baik, diantaranya meningkatkan kemampuan komunikasi dakwah siswa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan melalui rubrik-rubrik kreatif di majalah dinding, meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara baik dan inspiratif, menciptakan budaya literasi dakwah di lingkungan PKBM PNF sebagai bagian dari strategi meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam bagi siswa, minat baca siswa, dan membentuk tim redaksi mading yang bekerja sama menyalurkan ide kreatif dalam menyusun konten dakwah yang relevan dan komunikatif.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Service Learning (SL)* berbasis edukasi (Nugroho et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami proses bagaimana majalah dinding dapat memperkuat keterampilan komunikasi dakwah siswa, dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi serta menggunakan kuisioner *pre test* dan *post test* untuk mengukur perbedaan kemampuan atau pemahaman subjek penelitian (Magdalena et al., 2021).

Pre Test (Tes Awal) digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar peserta sebelum diberi pembelajaran dan dilakukan tindakan, sedangkan *Post Test* (Tes Akhir) digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta setelah mengikuti pembelajaran dan praktiknya (Ulfah & Suryantoro, 2021).

Sedangkan metode *service learning* merupakan Metode pengabdian ini merupakan pendekatan yang mengaitkan materi atau teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan penerapannya secara langsung dalam bentuk aksi nyata, berupa pelayanan atau pendampingan kepada masyarakat dalam menyelesaikan masalah atau berbagi pengetahuan (Pangestu et al., 2023).

Penggunaan metode *service learning* bertujuan menyatukan atau mengintegrasikan pembelajaran langsung di lapangan dengan aksi nyata pengabdian (Suhara & ST, 2025). Sebagaimana dijelaskan oleh (Sigmon R, 1979), tiga prinsip *service learning* diantaranya :

Those being served control the service(s) provided (Mereka yang dilayani mengendalikan layanan yang diberikan). Prinsip ini menekankan bahwa penerima layanan memiliki kontrol atas layanan yang diberikan. Dan berhak menentukan jenis dan cara layanan diberikan, memastikan bahwa layanan tersebut relevan dan bermanfaat bagi mereka. Dalam konteks ini, penguatan keterampilan komunikasi dakwah tidak hanya terjadi secara teknis, tetapi juga secara sosial dan emosional, karena siswa merasa dihargai, dipercaya, dan diberdayakan saat disikutsertakan dalam proses pembuatan Mading.

Those being served become better able to serve and be served by their own actions (Mereka yang dilayani menjadi lebih mampu melayani dan dilayani melalui tindakan mereka sendiri). Melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran berbasis pelayanan, penerima layanan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri yang memungkinkan mereka untuk melayani diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan membekali siswa tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan pengalaman langsung dalam berdakwah, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang mampu melayani diri sendiri dan orang lain. Kegiatan pembuatan majalah dinding bukan hanya sarana ekspresi, tapi juga proses pembelajaran aktif yang membentuk kemandirian dan pemberdayaan berkelanjutan.

Those who serve also are learners and have significant control over what is expected to be learned (Mereka yang melayani juga merupakan pembelajar dan memiliki kendali signifikan atas apa yang diharapkan untuk dipelajari). Maksudnya, pemberi layanan juga belajar dari pengalaman tersebut, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan masyarakat dan bagaimana memberikan layanan yang efektif. Mereka memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka sendiri, memilih apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana mereka akan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *service learning* adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah.

Pada pengabdian ini pelaksana tidak hanya mengajarkan dakwah, tapi juga belajar tentang cara berdakwah yang efektif, relevan, dan kontekstual. Mereka memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan apa yang mereka pelajari selama proses, menjadikan pengabdian ini sebagai pengalaman *service learning* yang bersifat dua arah, dinamis, dan transformatif.

Pada kegiatan ini turut melibatkan langsung sejumlah siswa, guru, dan pengelola PKBM dalam tahap kegiatan yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Pendidikan Nonformal (PKBM PNF) KBRI Kuala Lumpur, Malaysia, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal di bawah naungan Kedutaan Besar Republik Indonesia, dan menaungi anak-anak WNI yang tidak dapat mengakses pendidikan formal di Malaysia, terutama anak-anak TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Lembaga ini telah terdaftar sebagai lembaga pendidikan resmi dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): P9959640 (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, 2018).

Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, terhitung sejak tanggal 4 Juni hingga 27 Juni 2025, yang terbagi dalam beberapa tahapan.



Gambar 1. Tahapan Program.

Itulah tiga tahapan yang dilaksanakan pada program majalah dinding, diantaranya; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Persiapan

Observasi awal

Pengisian Pre-test

Wawancara kepada guru, siswa dan pihak pengelola PKBM PNF

Tabel 1. Data Narasumber.

NO	NARASUMBER	JABATAN
1	Farhan Afif Alkindi	Kepala Sekolah
2	Salimah	Pengelola PKBM PNF
3	Fitriya	Siswa Kelas 5
4	Layla Fitri Karmila	Siswa Kelas 4

(Sumber: Data Primer)

Koordinasi dengan guru dan pihak pengelola PKBM PNF

Pentingnya tahap ini dilakukan agar tidak terjadi hal bertentangan yang dapat menyebabkan program tidak berjalan lancar. Termasuk pembahasannya yaitu terkait jadwal pelaksanaan program dan kendala-kendalanya untuk ditemukan solusinya.

Pelaksanaan

Sosialisasi

Pengenalan majalah dinding, manfaat dan salah satu tujuannya sebagai media dakwah kepada siswa, kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa.

Produksi

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok redaksi, ilustrator, penulis, dan editor untuk menghasilkan majalah dinding sekolah.

Penerbitan Mading

Hasil karya siswa dipajang di papan majalah dinding utama sekolah setelah semua karya tersusun rapi, ditambah dengan elemen hiasan yang terbuat dari kertas untuk menambah kesan menarik.

Evaluasi

Pengisian Post-test

Tahap ini dilakukan setelah karya majalah dinding selesai, siswa yang melakukan pengisian *Post Test* merupakan siswa yang sebelumnya mengisi *Pre Test*.

Dokumentasi Hasil Karya



Gambar 2. Hasil Karya Mading.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini, mulanya sebanyak 30 siswa kelas II hingga kelas V PKBM PNF turut dilibatkan dalam proses produksi majalah dinding. Namun akhirnya terpilih 8 siswa, diantaranya; 5 siswa dari kelas V, 2 siswa dari kelas IV, dan 1 siswa dari kelas III yang fokus diikuti sertakan mulai dari proses perencanaan tema, penulisan artikel, desain, hingga penyampaian pesan dakwah dalam bentuk rubrik-rubrik Islami, tepatnya pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan.

Seluruh siswa yang hadir saat sosialisasi Mading berlangsung, juga dilibatkan pada proses pembuatan namun tidak difokuskan, hanya sebagai pengenalan awal agar memiliki gambaran terkait Mading sekolah. Hingga akhirnya terpilih 8 Siswa yang dirasa memiliki kemauan serta kemampuan sehingga dilibatkan pada proses pembuatan mading yang lebih fokus. Fungsi dibentuknya kelompok yang lebih kecil agar program dapat berjalan lebih efisien dan telah didiskusikan dengan pihak Kepala Sekolah (*wawancara, Farhan Afif, 10 Juni 2025*).



Gambar 3. Struktur Tim Redaksi.

Mereka lebih difokuskan pada proses pembuatan Mading, mulai dari perencanaan tema, penulisan artikel dan ide kreatif lainnya. Dalam dunia jurnalistik, 8 siswa terpilih ini dikenal dengan sebutan Tim Redaksi. Tim ini menjadi inti dari majalah sekolah, yang turut menentukan keberlangsungan dan keberadaan media sekolah tersebut (Prasetyo, 2017).

Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar menyusun naskah informasi secara komunikatif, namun juga memahami nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui rubrik-rubrik islami yang tersedia dengan cara yang lebih kreatif. Masing-masing siswa memiliki tugas yang harus diselesaikan untuk dapat dipublikasikan melalui Majalah dinding yang akan dipajang di koridor sekolah. Melalui program ini, selain membangun ide kreatif, juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kekompakan dengan teman sebaya agar dapat menyelesaikan tugasnya sesuai waktu yang ditentukan.



Gambar 4. Rubrik Mading.

Sehingga menurut pertimbangan hasil *pre test* dan *post test* pada siswa dan dokumentasi yang dilakukan, hasil keterampilan komunikasi dakwah siswa mengalami peningkatan dalam beberapa aspek, diantaranya:

Keterampilan Verbal

Siswa mulai berani menyampaikan isi dakwah tidak melalui lisan saja, namun juga dalam bentuk penulisan karya menggunakan diksi yang sesuai dan sederhana sehingga mudah diterima oleh teman sebayanya.

Menurut hasil *pre test*, dari 8 siswa yang disebutkan sebelumnya, sebanyak 50% mengaku mengalami kesulitan saat menyampaikan pesan dakwah pada teman sebayanya. 37,5% menjawab setuju dan merasa mampu, sedangkan seorang siswa lainnya mengaku sangat setuju dan sudah mampu menyampaikan dakwah pada teman sebayanya (*Hasil Pre test*).

Namun setelah dilakukan program ini, hasil post test menyatakan sebanyak 75% sudah mulai dapat memahami cara menyampaikan pesan dakwah kepada teman sebayanya melalui karya tulisnya, dan merasa mampu setelah mencoba dan mengetahui proses pembuatan karyanya. Dan 25% yang lain sudah lebih percaya diri memberikan jawaban sangat setuju, yang berarti mereka telah merasa sangat mampu menyampaikan pesan dakwah kepada teman sebayanya.

Keterampilan Menulis

Tulisan siswa pada rubrik-rubrik dakwah mulai terasah, dan akan terus mengalami peningkatan jika program ini berjalan, tentunya dengan bimbingan dan kontrol dari pihak guru maupun pengelola PKBM PNF dalam kegiatannya. Ide serta imajinasi siswa akan tertuang melalui karya tulisnya di Mading, dan akan bermanfaat bagi siswa-siswa lainnya (Bhena et al., 2025).

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa penggunaan majalah dinding sebagai media dakwah mampu mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, khususnya dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan teori (Tasmara, 1997) yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sehingga dakwah akan efektif jika disampaikan melalui media yang sesuai dengan perkembangan zaman dan usia *mad'u* (penerima pesan dakwah/komunikan). Begitupun yang diungkapkan oleh (Suriati, 2013), bahwa strategi dakwah yang diterapkan secara tepat akan mampu mempererat ukhuwah Islamiyah.

Melalui keterlibatan dalam majalah dinding, siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, namun juga produsen pesan dakwah, yang secara aktif menyampaikan pemahamannya tentang nilai-nilai Islam. Dan pemilihan media Mading menjadi alat ekspresi yang cocok untuk siswa sekolah dasar dan menengah karena bersifat visual, partisipatif, dan mudah dipahami. Menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak harus bersifat ceramah, melainkan juga bisa melalui pesan tertulis dan gambar yang menarik.

Keterampilan Visual dan Kreativitas

Siswa mampu menyusun desain visual mading yang menarik dan sesuai dengan tema yang diangkat. Dan dengan rutin dilakukan pembaruan Mading minimal setiap bulan, akan menjadikan siswa berusaha berfikir kreatif untuk dapat membuat visual Mading sesuai tema yang ditentukan. Sehingga kreativitasnya terus dilatih dan dapat menjadi sarana untuk menyalurkan skill yang dimiliki (Safitri et al., 2024).

Keterlibatan Emosional dan Spiritual

Kegiatan ini memberi ruang reflektif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan yang menyenangkan. Hal ini mampu membuat siswa merasa lebih dekat dengan ajaran Islam karena dapat menyampaikannya sendiri melalui media majalah dinding

tersebut. Sehingga tanpa sadar kegiatan dakwah berlangsung efektif, namun dengan cara yang lebih ringan dan mudah diterima oleh dirinya maupun siswa lainnya.

Menyesuaikan karya tulis dengan tema yang diangkat bukanlah hal yang mudah sehingga akan melibatkan emosional dan spiritual, siswa akan banyak mempelajari nilai-nilai Islam untuk karyanya. Begitupun bagi siswa pembaca Mading, akan dapat telibat emosi dan spiritualnya melalui bacaan yang mengandung unsur dakwah namun dibebankan secara sederhana sehingga lebih menyenangkan.

Namun bukan hanya karya tulisnya saja yang perlu dibuat seringan mungkin, diperlukan juga tambahan ornamen pada majalah dinding agar tampak lebih cantik dan memikat minat calon pembaca. Jika keberadaan majalah dinding di sekolah tingkat dasar, maka perlu ornamen menyesuaikan usia sasaran pembaca. Seperti pada produk Mading di PKBM PNF bertemakan “Happy Islamic New Year: 1 Muharram 1447 H”, ditambah dengan hiasan bunga cantik berwarna-warni, melambangkan awal yang indah, harapan baru, dan niat suci untuk memulai perjalanan hidup dengan lebih baik di tahun yang baru. Selain itu, bunga memiliki daya tarik visual dan simbolik yang positif sehingga cocok untuk media edukatif anak-anak.

Tantangan, Saran, dan Dampak

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan diantaranya; Pertama, Keterbatasan waktu belajar, karena siswa harus mengejar ketuntasan kurikulum akademik. Terlebih saat awal program akan dijalankan, bertepatan dengan pelaksanaan Ujian Akhir. Kedua, Variasi kemampuan menulis antar siswa, yang memerlukan pendekatan yang berbeda-beda, terutama dalam keterampilan menulis dan menggambar.

Dari tantangan tersebut, berikut saran yang dapat dilakukan, diantaranya; Menyisihkan jadwal pembuatan Mading pada waktu luang setiap minggunya, Memberikan pendampingan secara personal bagi siswa yang mengalami kesulitan, Mendorong siswa untuk saling membantu dalam kelompok (bekerja sama dalam tim), Melibatkan guru dalam penguatan program, karena program ini tidak akan berjalan lancar tanpa keterlibatan langsung dari pihak guru.

Jika program ini diteruskan dan dijadikan agenda ekstrakurikuler sekolah, maka akan memberikan dampak positif dalam beberapa aspek, diantaranya; menumbuhkan budaya literasi Islami sejak dini, meningkatkan kecakapan komunikasi dakwah secara berkelanjutan, dan menjadikan siswa sebagai agen perubahan melalui media kreatif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, dapat disimpulkan bahwa pembuatan majalah dinding sebagai media komunikasi dakwah efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dakwah siswa, baik secara verbal, tulisan, visual, maupun keterlibatan emosional dan spiritual siswa. Melalui pendekatan *service learning*, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pesan dakwah secara kreatif dan komunikatif, tetapi juga terlibat aktif sebagai produsen pesan yang bermakna bagi lingkungan sekitarnya.

Program ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta memperkuat identitas keislaman siswa WNI di luar negeri. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa, strategi pelibatan siswa secara bertahap, pendampingan personal, dan kerja tim mampu mengatasi tantangan tersebut. Hasil *pre-test* dan *post-test* juga turut menunjukkan peningkatan pada aspek keterampilan dakwah siswa. Jika dilanjutkan secara berkelanjutan dengan kontrol guru, program ini berpotensi membentuk budaya literasi Islami dan menjadi media dakwah yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi siswa PKBM PNF.

DAFTAR REFERENSI

- Atabik, A. (2015). Konsep komunikasi dakwah persuasif dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1, 117–136.
- Azizi, M. A. (2012). Ilmu dakwah. Kencana Prenada Media Group.
- Baroroh, A. Z., Yuliani, E., Arum, F., & Fuaida, E. W. (2021). Pengaruh mading kelas terhadap peningkatan budaya literasi pada siswa di MI/SD. *Seminar Nasional PGMI 2021*, 1, 763–774. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair>
- Bhena, M., Nuwa, A., & Awe, E. (2025). Peningkatan minat baca dan kreativitas menciptakan karya tulis siswa kelas IV melalui program mading di SDK Mabhambawa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 14.
- Deaux, K., Wrightsman, L. S., Dane, F. C., & Deaux, K. (1993). *Social psychology in the '90s* (p. 499).
- Fadhallah. (2020). Wawancara. UNJ Press.
- Ilaihi, W. (2010). Komunikasi dakwah (A. Kamsyah, Ed.; Ed. 1, Cet. ke-3). Remaja Rosdakarya.
- Kamaruzzaman. (2022). Epistemologi kajian dakwah dan ilmu komunikasi. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 12(1), 72–90.

- Khasanah, U. (2020). Pengantar microteaching. Deepublish.
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di SDN Bojong 04. *Nusantara*, 3(2), 150–165.
- Masdul, M. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 1–9.
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–31.
- Nugroho, F. A., Iqbal, M., Ramadhan, F., Swastika, A., & Hidayat, O. T. (2023). Implementasi service learning di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 65–73.
- Pangestu, A., Malagola, Y., Rahmasari, S., Puspita, H., Astary, V., Aisyah, S., & Latifah, S. (2023). Peningkatan budaya literasi pada anak-anak di daerah terpencil menggunakan metode service learning. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.35308/lokseva.v1i1.6449>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pajak Daerah. (2007).
- Prasetyo, E. (2017). Tim redaksi majalah sekolah. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/prasetyo_pirates/55112d418133119a36bc785a
- Risdayah, E., Wibawa, D., & Sumadiria, H. (2025). Majalah dinding sebagai media komunikasi santri di Indonesia. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 105–120.
- Rosita, I. (2024). Optimalisasi strategi penulisan naskah dakwah yang menyentuh hati melalui pendekatan komunikasi efektif. *Pendidikan Inovatif*, 6(3), 306. <https://journalversa.com/s/index.php/jpi>
- Safitri, L., Kurnianingsih, A. M., Zain, F. N. P., Kurnia, R., Ananda, S., & Hayaturrohman, H. (2024). Pengenalan sejarah para nabi melalui ilustrasi majalah dinding untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa kelas VII di SMP IT Daarul Rahman 3 Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3507–3511.
- Santi, F. U., & Oktariana, D. (2024). Peningkatan gerakan literasi sekolah melalui pelatihan pembuatan mading di SD Muhammadiyah Sambeng. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 271. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.1852>
- Santoso, H. (2007). Majalah dinding sebagai media untuk meningkatkan kemampuan menulis dan budaya baca siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 2.
- Sari, R. N. K. (2019). Peran media dakwah di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Desa Bumu Harjo 39B Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
- Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. (2018). Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) KBRI. <https://sekolahindonesia.edu.my/web2/pkbm-kbri/#>
- Sigmon, R. (1979). Service-learning: Three principles. *Synergist*, 8(1), 9–11.

- Soekanto, S. (2013). Sosiologi suatu pengantar. PT Raja Grafindo Persada.
- Soesatyo, B. (2018). Peran perguruan tinggi dalam pembangunan Indonesia. *Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 156–175.
- Suhara, I. A., & ST, M. M. (2025). Metode pengabdian kepada masyarakat: Teori dan praktik. Penerbit Widina.
- Suriati. (2013). Majelis ta'lim: Strategi dakwah dalam mempererat ukhuwah Islamiyah. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 209–228.
- Tasmara, T. (1997). Komunikasi dakwah. Gaya Media Pratama.
- Ujang Mahadi. (2015). Komunikasi & dakwah kontemporer.
- Ulfah, Y., & Suryantoro, A. (2021). Evaluasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19 terhadap nilai pretest dan posttest IPA kelas IX.A SMP Negeri Purworejo Lampung Tengah. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v2i1.3387>
- Yanto, Y., Syafiqurrahman, S., & Sunandar, D. (2023). Komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter remaja. *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam*, 2(2), 63–70.